

Jalan Terjal menuju *Professional Accountant*

Trimanto Setyo Wardoyo
Universitas Kristen Maranatha Bandung

Abstract

To be professional accountant is not easy. The candidate has to follow some stages. He (She) has to be graduate from S1 degree majoring in accounting, completing accounting education program and passing the examination of certified public accountant. Furthermore, in order to get lisencc to practice as public accountant the candidate should have practical experience equivalent to 1.500 hours. These stages could be reached only if supported by excellence academics and nonacademics capabilities.

Keywords: public accountant, professional accountant, accounting professional education program

Pendahuluan

Sulit untuk membayangkan apa yang ada dalam benak mahasiswa baru Program Profesi Akuntansi (PPAk) Fakultas Ekonomi UK Maranatha setelah mengikuti pertemuan awal sebelum megikuti kuliah selanjutnya. Pertemuan tersebut dirancang oleh pengelola PPAk bertajuk *enlighten session* dengan menghadirkan praktisi (akuntan publik) yang memiliki reputasi baik di kalangan akuntan publik di Indonesia.

Sejak dibukanya program tersebut pada awal tahun 2007, telah diadakan tiga kali *enlighten session*, masing-masing pada tanggal 24 Pebruari 2007 untuk mahasiswa angkatan pertama, tanggal 30 Juni 2007 untuk angkatan kedua, dan tanggal 3 Nopember 2007 untuk angkatan ketiga. PPAk Fakultas Ekonomi UK Maranatha melakukan tiga kali *intake* per tahun dalam penerimaan mahasiswanya. Program pendidikan profesi ini dirancang dapat diselesaikan dalam tempo hanya delapan bulan.

Enlighten session pertama menghadirkan Bapak Ludovicus Sensi, Wakil Ketua II Bidang Profesi Ikatan Akuntan Indoenesia, sekaligus sebagai partner dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Moore & Stephens, membahas peluang dan tantangan lulusan akuntansi perguruan tinggi serta bagaimana menjadi akuntan yang handal. *Enlighten session* kedua menghadirkan Bapak Dudi Kurniawan, partner dari KAP PWC, membahas topik "Skandal keuangan dan etika akuntan, adakah benang merah? Pada *enlighten session* ketiga pengelola program mempercayakan Bapak Agung Nugroho Soediby, partner dari KAP KPMG untuk menyampaikan pandangannya tentang "*How to be a smart accountant.*" Semua materi yang dibahas pada *session-session* tersebut tentu menarik, apalagi bagi mahasiswa baru. Namun apakah paparan tersebut membawa pencerahan ataukah justru membuat galau di benak mahasiswa, penulis tidak tahu pasti.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk membahas atau meresumekan materi yang disampaikan pada pertemuan-pertemuan awal tersebut. Biarlah para mahasiswa membawa kesan masing-masing sesuai kemampuan dan sikapnya dalam menyerap paparan materi oleh setiap pembicara. Tulisan ini justru berangkat dari sisi yang lain, dan mencoba "lebih" mengingatkan bahwa untuk menjadi *professional accountant* dibutuhkan kerja keras dan kesungguhan hati. Mengingat bahwa hanya mengandalkan sertifikat PPAk bukan jaminan untuk mencapai *professional accountant*. Dan ini berlaku bukan hanya untuk mahasiswa PPAk di UK Maranatha, tetapi juga di seluruh Indonesia.

Di samping kemampuan akademik yang dapat diandalkan perlu ditunjang kemampuan nonakademik yang juga prima. Komitmen akademik dan nonakademik ini harus terus melekat dan dipertahankan selama seseorang menggeluti profesi ini. Dan jalan menuju ke arah itu bukan saja panjang, tetapi juga terjal. Menapaki perjalanan di jalan seperti itu dibutuhkan kekuatan baik fisik maupun mental yang ekstra kuat. Kalau tidak, perjalanan hanyalah upaya yang sia-sia, suatu pengorbanan yang (mungkin) akan disesali sepanjang masa. Tetapi, mengutip kata-kata bijak – semua upaya pasti membuahkan hasil, termasuk upaya yang gagal – bisa menjadi pelecut membangkitkan gairah untuk merintis berbagai upaya.

Mengapa Memilih Jurusan Akuntansi?

Pada suatu sesi sewaktu mengikuti kuliah “Etika” dosen penulis mengatakan: “Saudara sungguh berani mengambil jurusan akuntansi!” Tidak satupun di antara kami sekelas yang menanggapi pernyataan tersebut. Dosen favorit penulis tersebut lantas mengungkapkan pandangan dan argumen yang melandasi pernyataan tersebut. Menurutnya banyak faktor yang bakal dihadapi oleh akuntan, khususnya terkait dengan masalah etik. Dan ternyata pernyataan tersebut tidak salah. Akuntan seringkali menghadapi dilema etik yang sulit untuk dipecahkan. Tetapi masalah etik ini rasanya tak pernah menjadi pertimbangan calon mahasiswa dalam memilih jurusan akuntansi.

Dalam suatu kesempatan penulis mencoba menyebarkan kuesioner untuk mahasiswa peserta kuliah Teori Akuntansi. Beberapa pertanyaan diajukan dalam kuesioner tersebut dan hanya perlu sekitar sepuluh menit untuk mengisinya. Jumlah mahasiswa yang menjadi responden di dalam kelas adalah 39 orang. Di antara pertanyaan tersebut adalah:

1. Apakah sejak awal Saudara memilih jurusan akuntansi?
2. Apa yang mendorong Saudara mengambil jurusan akuntansi?

Jawaban atas pertanyaan nomor 1 di atas adalah 25 orang (63%) menjawab “Ya”, dan 37 orang (37%) menjawab “Tidak”. Jawaban ini (seharusnya) melegakan bagi kita semua, apalagi bagi pengelola jurusan akuntansi. Harusnya ini menjadi indikasi bahwa mahasiswa jurusan akuntansi (di UK Maranatha) memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Persentase jawaban ini juga lebih tinggi dibanding mahasiswa jurusan akuntansi di Amerika, yang berkisar hanya 25 persen.

Untuk jawaban pertanyaan nomor 2, mereka yang sejak awal memilih jurusan akuntansi, dapat diketahui 17 orang (68%) didorong karena peluang kerja yang bagus, 6 orang (24 %) karena menyukai akuntansi, dan sisanya karena sebab lain. Temuan ini mendukung dugaan banyak kalangan di masyarakat yang mempersepsikan bahwa lulusan jurusan akuntansi memiliki peluang yang besar di dunia kerja. Walaupun sampel data ini hanya satu kelas (39 orang) setidaknya memberi gambaran awal mengenai motivasi mahasiswa memilih jurusan akuntansi.

Sebagai perbandingan, dari riset-riset yang dilakukan di Amerika Serikat (sebut saja misalnya, Paolillo and Estes 1982; GuI et al. 1989; Feiton et al. 1994; Ahmed et al. 1997) menemukan bahwa faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih jurusan akuntansi adalah tersedianya peluang kerja, potensi pendapatan, dan kepuasan kerja. Selain itu ditemukan bahwa pengorbanan yang harus dibayar terkait dengan dorongan tersebut adalah lama studi dan bakat yang mendukung untuk bidang studi akuntansi.

Dari analisis bidang kerja yang diinginkan ditemukan hanya satu responden yang berkeinginan menjadi auditor (akuntan publik). Ini berarti hanya empat persen dari mahasiswa yang sejak awal memilih jurusan akuntansi bermaksud menjadi akuntan publik. Artinya bahwa hanya 2,5 persen dari jumlah mahasiswa jurusan akuntansi yang berkeinginan memasuki profesi akuntan publik tersebut. Angka ini jauh lebih rendah dari

survai tentang keinginan mahasiswa jurusan akuntansi untuk mengikuti PPAk. Survai yang dilakukan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UK Maranatha tahun 2006 dalam rangka pembukaan PPAk menunjukkan bahwa lebih dari sepuluh persen mahasiswa berkeinginan untuk mengikuti program ini.

Pendidikan Akuntansi di Perguruan Tinggi

Untuk menjadi akuntan seseorang harus lulus pendidikan tinggi jurusan akuntansi. Di Indonesia, jurusan akuntansi ini umumnya ada di bawah fakultas ekonomi. Walaupun demikian ada sementara politeknik (Misalnya Politeknik di Ciwaruga Bandung) memiliki jurusan akuntansi yang lulusannya bisa meneruskan pendidikan ke jenjang S1 jurusan akuntansi pada perguruan tinggi lain. Dengan demikian mereka pun berpeluang memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi. Pada saat ini lulusan sarjana (termasuk sarjana ekonomi jurusan akuntansi) sedikitnya harus menempuh 144 SKS. Jumlah SKS ini dapat ditempuh dalam 9 sampai maksimal 14 semester. Namun dalam praktik saat ini banyak perguruan tinggi yang meluluskan sarjana dengan masa studi kurang dari empat tahun. (Termasuk Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UK Maranatha sendiri, banyak mahasiswa di jurusan ini yang lulus dalam waktu tiga setengah tahun).

Percepatan studi sendiri tidak menjamin kualitas lulusan yang bersangkutan, walaupun selalu menjadi *concern* pimpinan diperguruan tinggi manapun, baik di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan, bahwa percepatan studi tersebut hendaknya tidak meninggalkan kualitas. Namun hingga kini belum ada riset yang valid yang sanggup mengukur benarkah kualitas lulusan sarjana yang "lebih" cepat dari tolok ukur awalnya tetap memiliki kualitas yang diharapkan? Isu ini bukan menjadi *concern* tulisan ini, tetapi memberi *insight* bahwa seorang akuntan memulai karirnya dari sini, memulai perjuangannya dari sini, beberapa tahun dihabiskan untuk memupuk kemampuan akademik tahap awal. Bagi yang mempunyai kemampuan unggul, beberapa tahun itu dapat diperpendek menjadi tujuh semester atau tiga setengah tahun saja.

Kemampuan akademik yang didapat dari pendidikan tinggi tersebut penulis sebut sebagai tahap awal. Mengapa? Karena sesungguhnya pendidikan di level ini lebih ditujukan untuk menanamkan pemahaman pengetahuan dan *skill* bidang akuntansi yang bersifat umum (*general accounting knowledge*). Pengetahuan yang didapat di sini tidak otomatis menjadi *pass* masuk yang memuaskan dan komprehensif untuk menjadi akuntan profesional. Hal ini terjadi mengingat seringkali terdapat *gap* yang lebar antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan sebagai hasil proses belajar berdasarkan kurikulum pada saat mahasiswa masuk perguruan tinggi dan kebutuhan profesi yang diharapkan dimilikinya pada saat yang bersangkutan lulus.

Selain itu kurikulum yang dirancang perguruan tinggi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan semua mahasiswa. Dengan demikian melalui kurikulum tersebut harus memungkinkan lulusannya mendapatkan bekal yang memadai untuk meraih tujuan lanjut masing-masing, misalnya: (a) mengambil program profesi akuntansi (PPAk), (b) mengikuti program strata2, baik akuntansi maupun nonakuntansi, dan (c) bekerja di berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta.

Namun apakah kurikulum merupakan faktor utama terjadinya *gap* tersebut, masih menjadi perdebatan. Penulis sendiri menganggap bahwa kurikulum bukanlah sebagai penyebab. Penulis sepakat dengan apa yang pernah diucapkan oleh Dirjen Dikti (2004) bahwa: "Kurikulum hanyalah kemasam," menepis anggapan bahwa kurikulum merupakan faktor utama kualitas lulusan.

Dalam sambutan pada semiloka nasional bertajuk "Pengembangan Kurikulum Inti Berbasis Kompetensi Program Studi Akuntansi" yang diselenggarakan oleh APTISI

Wilayah III Jakarta tanggal 8 Desember 2004 tersebut Dirjen Dikti juga menyatakan bahwa ujung tombak proses belajar mengajar di perguruan tinggi adalah dosen. Karena itu dosenlah yang berperan besar dalam menanamkan pengetahuan dan *skill* yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa. Dosen harus memiliki pengetahuan yang memadai atas materi yang diampu dan harus bisa berimprovisasi dalam menyampaikan materi dengan tidak terpaku pada kurikulum dan silabi, tapi menyempurnakannya sesuai perkembangan terkini dari bidang yang diampu.

Minimum Requirement Lulusan Akuntansi

Dari pengalaman selama ini dapat dilihat betapa sulitnya lulusan (*fresh graduate*) jurusan akuntansi untuk lolos dalam ujian masuk KAP terkemuka. Mengapa bisa demikian? Ada beberapa hipotesis yang dapat dimajukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, antara lain: (a) kurikulum tidak selaras dengan kebutuhan industri dan profesi, (b) fasilitas kurang memadai (c) proses belajar mengajar tidak mendukung semangat “mengedepankan kualitas,” (d) sistem evaluasi belajar kurang memadai, (e) dosen tidak kompeten pada bidang yang diampu (f) *entry level* tidak berkualitas, dan (g) orientasi dan motivasi belajar mahasiswa tidak mendukung. Mungkin masih banyak hipotesis yang dapat dimajukan sekedar untuk memuaskan hati. Akan tetapi apapun hipotesisnya penulis berharap suatu saat ada peneliti yang mampu membuktikan atau menyajikan bukti empirik yang dapat diandalkan mengenai kualitas lulusan Jurusan Akuntansi di Indonesia berikut indikator yang mempengaruhinya.

Di sini penulis tidak bermaksud mengelaborasi hipotesis lebih lanjut, tetapi sekedar menggaris-bawahi bahwa oleh karena banyak faktor yang secara nyata mempengaruhi kualitas lulusan, berarti bahwa kualitas lulusan jurusan akuntansi di Indonesia tentu sangat bervariasi. Namun mereka adalah sama dalam satu hal, yaitu sarjana ekonomi jurusan akuntansi tetapi dengan bekal pengetahuan dan *skill* yang beragam. Pertanyaannya adalah apakah setiap lulusan tersebut telah berbekal pengetahuan dan *skill* (setidaknya *minimum requirement*) yang sepantasnya dimiliki oleh sarjana akuntansi?

Standar Pendidikan Internasional untuk Akuntan Profesional (*International Education Standards for Professional Accountants* [IES]) yang dikeluarkan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) dengan jelas mengatur *minimum requirement* ini. Sebagai anggota IFAC, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merepresentasikan organisasi profesi akuntansi di Indonesia harus mengadopsi semua standar yang dikeluarkan oleh IFAC, termasuk standar *minimum requirement* untuk *professional accountants* ini.

IFAC telah mengeluarkan tujuh standar terkait dengan *Professional Accountants* yaitu:

- IES 1, *Entry Requirements to a Program of Professional Accounting Education*
- IES 2, *Content of Professional Education Programs*
- IES 3, *Professional Skills*
- IES 4, *Professional Values, Ethics, and Attitudes*
- IES 5, *Practical Experience Requirements*
- IES 6, *Assessment of Professional Capabilities and Competence*
- IES 7, *Continuing Professional Development*

IES 1 menjelaskan bahwa mahasiswa yang bermaksud mengikuti PPAk harus memiliki bauran pengetahuan, *skill*, nilai-nilai etik, dan sikap profesional tertentu. IES 1 tidak mengharuskan bahwa untuk mengikuti PPAk seorang calon harus lulus sarjana akuntansi. Bisa saja mereka belum sarjana atau juga yang sedang menempuh/sudah lulus S2. Yang

penting *entry requirement* yang diadopsi harus *fit* konsisten dengan keseluruhan program PPAk yang ditetapkan oleh organisasi profesi (di Indonesia IAI). Standar ini bertujuan untuk menjamin bahwa calon akan sukses menempuh pendidikan tersebut.

IES 2 menjelaskan tiga bidang pengetahuan utama yang dicakup dalam PPAk, yaitu: (a) *accounting, finance and related knowledge*, (b) *organizational and business knowledge*, dan (c) *IT knowledge*. Standar ini untuk menjamin bawa kandidat memiliki cukup pengetahuan akuntansi tingkat lanjut yang memungkinkan baginya untuk bertugas sebagai akuntan profesional di lingkungan yang semakin kompleks dan terus berubah. Isi dari setiap bidang tersebut harus mencakup mata kuliah sebagai berikut:

1. *Accounting, finance and related knowledge* mencakup mata kuliah: (a) *financial reporting and reporting*, (b) *management accounting and controls*, (c) *taxation*, (d) *business and commercial law*, (e) *audit and assurance*, (f) *finance and financial management*, dan (g) *professional ethics and values*.
2. *Organizational and business knowledge* mencakup mata kuliah: (a) *economics*, (b) *business environment*, (c) *corporate governance*, (d) *business ethics*, (e) *financial markets*, (f) *quantitative methods*, (g) *organizational behavior*, (h) *management and strategic decision making*, (i) *marketing* dan (j) *international business and globalization*.
3. *IT technology knowledge* mencakup mata kuliah: (a) *general knowledge of IT*, (b) *IT control knowledge*, (c) *IT control competences*, (d) *IT user competences* dan (e) *one of, or mixture of, the competences of, the roles of manager, evaluator, or designer of information systems*.

Dalam setiap bidang pengetahuan utama tersebut juga dirinci lebih jauh mengenai cakupan pengetahuan dan *skill* yang harus dimiliki oleh kandidat. Ada catatan di sini yang tak boleh dilupakan bahwa pengetahuan akuntansi para kandidat harus sudah dimiliki pada saat mendaftar sebagai calon mahasiswa.

IES 3 bertujuan menjamin bahwa kandidat memiliki keahlian (*skill*) yang memadai sebagai akuntan profesional, yang dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu: (a) *intellectual skills*, (b) *technical and functional skills*, (c) *personal skills*, (d) *interpersonal and communication skills* dan (e) *organizational and business management skills*. Untuk setiap kelompok ini IES 3 juga menjelaskan rincian lebih jauh *skills* apa saja yang tercakup di dalamnya.

IES 4 mengatur tentang kualifikasi sebagai akuntan profesional. Standar ini menjelaskan nilai, etik dan sikap profesional yang harus dimiliki akuntan profesional yang memungkinkan baginya untuk menyediakan jasa dengan kualifikasi yang tinggi secara konsisten demi kepentingan publik. Dalam kaitan ini IFAC juga telah menetapkan *Code of Ethics for Professional Accountants* yang harus diadopsi juga oleh IAI.

IES 5 menjelaskan pengalaman praktik yang harus dimiliki oleh kandidat sebelum memperoleh kualifikasi sebagai akuntan profesional. Standar ini bertujuan untuk menjamin bahwa kandidat harus memiliki pengalaman praktik yang dipandang memadai pada saat bertugas sebagai akuntan profesional yang kompeten. IFAC menetapkan minimum pengalaman praktik tersebut untuk jangka waktu tiga tahun. IFAC juga menandakan bahwa akuntan profesional harus menjalani *longlife learning* (belajar sepanjang hayat) guna mempertahankan dan mengembangkan kompetensinya.

IES 6 berkaitan dengan penilaian akhir dari kemampuan dan kompetensi profesional kandidat sebelum memperoleh kualifikasi sebagai akuntan profesional. Kemampuan dan kompetensi tersebut mencakup apa yang diperoleh selama mengikuti PPAk (IES 2, IES 3, dan IES 4).

Adapun IES 7 mengatur tentang pengembangan profesional berkelanjutan (PPL) yang harus dijalani oleh setiap akuntan profesional. PPL merupakan aktivitas pembelajaran

untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan yang memungkinkan akuntan profesional menjalankan tugas dengan kompeten di lingkungan profesionalnya. Organisasi profesi harus mendorong, memfasilitasi, dan juga memonitor pelaksanaan PPL ini. Konsep PPL yang harus diterapkan adalah relevan, *verifiable*, dan terukur. Sebagaimana disinggung sebelumnya, PPL ini harus dipandang sebagai *longlife learning* dan dijalankan oleh akuntan profesional untuk kepentingan publik.

Standar-standar tersebut sangat baik jika mampu diterapkan, dan tentu yang pertama kali akan mengambil manfaat adalah profesi akuntansi itu sendiri. Persoalannya adalah siapkah profesi akuntansi di Indonesia mengadopsi standar ini secara konsekuen sebagaimana diwajibkan melalui "*Statement of membership obligation*" yang telah ditandatangani oleh Ketua IAI? Jawabannya adalah jelas, suka atau tidak, siap atau tidak Indonesia harus mengadopsi standar tersebut. Konsekuensinya sudah dapat dibayangkan. Pada satu sisi IAI harus bekerja keras untuk mengamandemen standar akuntansi keuangan, standar auditing dan standar lain yang berseberangan dengan standar IFAC untuk selanjutnya mengadopsi standar IFAC, dan pada sisi lain pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia juga harus segera mengubah kurikulumnya agar selaras dengan tuntutan standar IFAC tersebut.

Respon Profesi Akuntansi (IAI)

Untuk merespon fenomena tersebut, "masyarakat akuntansi" di Indonesia harus mulai membenahi diri. Harus ada sosialisasi yang luas dan berkelanjutan agar hal ini segera dapat dipahami dan merasuk dengan baik ke lingkungan pendidikan akuntansi maupun profesi akuntansi. Bagian penting dalam upaya pembenahan tersebut adalah peninjauan kembali kurikulum yang saat ini digunakan oleh berbagai perguruan tinggi jurusan akuntansi di Indonesia.

Untuk itu IAI menggelar simposium nasional bertajuk "Standar Kualitas Pendidikan Tinggi Akuntansi" dengan melibatkan berbagai lembaga pendidikan tinggi akuntansi terkemuka di Indonesia. Simposium pada bulan April 2007 di Jakarta tersebut ditindaklanjuti dengan lokakarya nasional bertajuk "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Akuntansi: Menuju Kurikulum yang Berbasis Etik, Kompetensi, dan Berdaya Saing Global" di Bandung pada bulan Juni 2007. Rangkaian kegiatan ini diakhiri di Surabaya dalam bentuk lokakarya nasional bertajuk "Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Inovatif di Perguruan Tinggi Akuntansi," pada tanggal 30-31 Agustus 2007.

Hasil-hasil simposium maupun lokakarya nasional tersebut diharapkan dapat menjadi acuan perguruan tinggi di Indonesia dalam menyusun kurikulum untuk jurusan akuntansi masing-masing. Dengan demikian nantinya lulusan jurusan akuntansi di semua perguruan tinggi di Indonesia memiliki kualitas paling tidak setara dengan standar minimum yang digariskan oleh IFAC.

IAI juga telah dan sedang melaksanakan program "IAI goes to campus" dengan membawa berbagai misi. Salah satu misi penting adalah sosialisasi pelaksanaan ujian sertifikasi akuntan publik (USAP) ke kampus-kampus perguruan tinggi penyelenggara pendidikan profesi akuntansi.

Program Pendidikan Profesi Akuntansi

Penyelenggaran Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Indonesia relatif masih baru. Keberhasilan penyelenggaraan program ini merupakan buah dari perjalanan

panjang profesi akuntansi di Indonesia. Melalui SK Mendiknas No. 179/U/2001 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi, maka dimulailah era PPAk di Indonesia. SK Mendiknas tersebut sekaligus menghapus hak istimewa beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia yang dapat memberikan gelar Akuntan (Ak.) pada lulusan sarjana jurusan akuntansi. Dan harus diakui hak istimewa tersebut mengundang kecemburuan kandidat akuntan dari perguruan tinggi negeri yang lain dan perguruan tinggi swasta di Indonesia. Mereka harus menempuh ujian negara akuntansi (UNA) yang "sulit" dan harus lulus ujian ini bila ingin memperoleh gelar Akuntan.

Dengan SK Mendiknas ini pula maka lulusan jurusan akuntansi dari perguruan tinggi (PT) di Indonesia hanya berhak memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.). Untuk memperoleh sebutan (bukan gelar) Akuntan (Ak.) tersebut mereka -- para sarjana ini -- harus menempuh PPAk. Dengan SK Mendiknas tersebut diatur bahwa PT yang bermaksud membuka PPAk, baik negeri maupun swasta, harus mengajukan usulan ke IAI dengan tembusan Mendiknas. Borang disediakan oleh IAI, dan visitasi dilakukan juga oleh IAI. Apakah suatu PT memiliki kualifikasi untuk menyelenggarakan PPAk tergantung *assessment* IAI tersebut. Hasil *assessment* dinyatakan dalam bentuk skor total dari komponen-komponen yang dinilai sesuai borang. Minimum skor PT untuk dapat memperoleh ijin penyelenggaraan PPAk adalah 700, sedangkan skor tertinggi adalah 1.000. Selanjutnya Mendiknas akan memberikan ijin penyelenggaraan PPAk jika ada rekomendasi dari IAI.

Sampai dengan akhir tahun 2006 terdapat 27 PT di Indonesia yang telah mendapat ijin penyelenggaraan PPAk (16 PT negeri dan 11 PT swasta), termasuk UK Maranatha. Skor masing-masing PT tentu tidak sama, yang berarti kualitas antar PT juga tidak sama. Akan tetapi setiap PT harus menyelenggarakan PPAk sesuai ketentuan IAI, antara lain ketentuan tentang mata kuliah wajib, jumlah SKS minimal dan jangka waktu penyelenggaraan. Mata kuliah wajib ditentukan oleh IAI dan bisa berubah sesuai perkembangan. Jumlah kredit minimal yang harus ditempuh mahasiswa adalah 20 SKS, maksimal 40 SKS. Lama penyelenggaraan minimal satu tahun (dua semester). Sebagaimana disebutkan di atas bahwa PPAk Fakultas Ekonomi UK Maranatha memprogramkan penyelenggaraan PPAk ini dapat diselesaikan dalam delapan bulan.

Etape terpendek untuk menjadi akuntan profesional adalah pada tahap ini. Namun dilihat dari sisi biaya tidaklah murah, terutama jika dibanding dengan program S1. Tapi jalan ini harus ditempuh. Tanpa menempuh jalan ini tidak mungkin seorang kandidat sampai di tujuannya, yaitu akuntan profesional. Tapi apakah PPAk memberi bekal yang cukup untuk melangkah ke tanjakan berikutnya? Pertanyaan ini akan dielaborasi dalam bahasan selanjutnya.

Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP)

Untuk dapat mengikuti USAP seorang kandidat harus sudah lulus PPAk. USAP diselenggarakan oleh IAI dua tahun sekali. Jika sudah lulus USAP seorang kandidat berhak menyandang gelar Bersertifikat Akuntan Publik (BAP). Mulai tahun 2008 BAP ini diusahakan menjadi CPA (*Certified Public Accountant*) dan diharapkan bisa diakui di negara-negara ASEAN (Sensi 2007).

Materi yang diujikan dalam USAP adalah: Pelaporan dan Akuntansi Keuangan, Audit dan Jasa Atestasi lainnya, Akuntansi Manajemen dan Manajemen Keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, serta Perpajakan dan Hukum Komersial. Standar kelulusan USAP sangat tinggi untuk merespon globalisasi, yang mau tak mau Akuntan Indonesia harus bersaing dengan Akuntan dari negara lain. Standar yang tinggi ini antara lain ditandai dengan minimnya lulusan USAP di setiap penyelenggaraan. Tercatat sejak tahun 1998,

pertama kali USAP diselenggarakan, hingga saat ini baru lulus dan bergelar BAP sebanyak 461 orang (IAI 2006)

Menyimak penyelenggaraan PPAk yang demikian singkat tidaklah mungkin akan sanggup membekali lulusannya untuk siap menghadapi USAP. Menurut penulis keberhasilan USAP akan lebih tergantung pada kesiapan kandidat berdasarkan kemampuan dan pengetahuan selama menempuh program S1 jurusan akuntansi. Jumlah kredit yang ditempuh pada PPAk pada umumnya kurang dari 28 SKS, dan dilaksanakan dalam dua semester. Ini tentu kurang memberi ruang yang cukup untuk pendalaman materi guna mengikuti USAP. Ditambah dengan banyaknya pertemuan dengan praktisi yang lebih mengedepankan pengalaman praktik, sulit untuk menjustifikasi bahwa pendalaman berbagai konsep di setiap bidang kajian dapat terwujud dengan baik. Dengan demikian pada akhirnya PPAk lebih merupakan media untuk bisa mengikuti USAP.

Mahasiswa harus *aware* tentang hal ini dan bersiap sedia bekerja keras agar sanggup menghadapi USAP dengan standar yang tinggi. Jalan ini jelas lebih terjal dan sulit dibanding dengan jalan sebelumnya. Kandidat harus siap untuk menempuh ujian ulang untuk materi yang belum lulus. Tetapi kandidat juga harus *aware* bahwa nilai ujian yang sudah lulus akan gugur jika sampai batas waktu tertentu (3 tahun?) tidak semua materi ujian berhasil lulus.

Pengalaman Praktik dan PPL

Lulus USAP ternyata belum cukup untuk menjadi akuntan profesional. Seorang kandidat harus menempuh tanjakan terkahir menuju profesi ini, yaitu pengalaman praktik. Pengalaman praktik harus dimiliki agar akuntan profesional dapat memberikan jasa profesional dengan kualitas yang tinggi. Untuk merespon IES IAI telah menetapkan seorang kandidat harus memiliki pengalaman praktik sebanyak 1.500 jam di KAP sebelum yang bersangkutan mendapat lisensi untuk berpraktik sebagai akuntan publik.

Ijin untuk berpraktik sebagai akuntan publik juga bukan berarti terbukanya jalan lapang menuju karir sebagai akuntan profesional. Akuntan profesional dituntut untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan pasca diperolehnya lisensi tersebut melalui PPL. Terkait dengan PPL ini IAI telah menetapkan anggotanya wajib mengikuti PPL sebanyak 30-40 jam per tahun. Meskipun IAI sebagai organisasi profesi menyediakan banyak peluang untuk PPL, tetapi waktu dan topik PPL bisa saja tidak *match* dengan keinginan anggota.

Kesimpulan

Untuk menjadi akuntan profesional diperlukan kemampuan akademik dan nonakademik yang prima selaras dengan berbagai medan tempuh yang dihadapi. Tahap yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

1. Pertama kali harus menempuh pendidikan tinggi akuntansi dengan lama tempuh sekitar empat tahun. Kredit yang harus diselesaikan tidak kurang dari 144 SKS.
2. Menempuh PPAk yang secara nyata tidak memberi nilai tambah signifikan atas pengetahuan berbagai kajian akuntansi, yang seharusnya tersedia dengan baik untuk mengikuti USAP.
3. Mengikuti USAP dengan probabilitas lulus sangat rendah dan harus siap untuk ujian ulang.
4. Mencari pengalaman praktik hingga 1.500 jam di KAP sebagaimana disyaratkan oleh profesi (IAI)

5. Terus mempertahankan dan mengembangkan kemampuan melalui keikutsertaan dalam PPL dengan materi dan waktu yang tersedia belum tentu sesuai keinginan.

Daftar Pustaka

- Ahmed, K., K. F. Alam, and M. Alam. 1997. An empirical study of factors affecting accounting student's career choice in New Zealand. *Accounting Education* 6 (4): 325-335.
- Felton, S., N. Buhr, and M. Northey. 1994. Factors influencing the business student's choice of a career in chartered accountancy. *Issues in Accounting Education* 9 (1): 131.
- IFAC. 2003. *International Education Standards for Professional Accountant 1-6*
-----, 2004. *International Education Standards for Professional Accountant 7*
- GuI, F. A., B. H. Andrew, S. C. Leong, and Z. Ismail. 1989. Factors influencing choice of discipline of study-accountancy, engineering, law and medicine. *Accounting and Finance* 29 (2): 93-101.
- Paolillo, J. G. P., and R. Estes. 1982. An empirical analysis of career choice factors among accountants, attorneys, engineers, and physicians. *The Accounting Review* 57 (4): 785-793.
- Sensi W., Ludovicus. 2007. Bagaimana menjadi akuntan yang handal: Peluang dan tantangan bagi lulusan akuntansi perguruan tinggi. Paparan dalam Pembukaan PPAk Universitas Kristen Maranatha, Bandung
<http://www.iaiglobal.or.oid>.